

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan memahami dan menafsirkan lambang/tanda/tanda yang bermakna agar pembaca dapat menangkap pesan penulis, menurut Dalman (2014:5). Membaca merupakan suatu proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Agar pembaca dapat memahami isi yang terkandung di dalamnya, maka simbol tulis dibuat masuk akal.

Selain itu, membaca menurut Broto A.S (M. Abdurrahman, 2018) melibatkan tanggapan dan pemahaman terhadap makna kata-kata tertulis serta pengucapan kata-kata tertulis atau simbol bunyi bahasa. Oleh karena itu, membaca pada dasarnya adalah jenis komunikasi tekstual. Akibatnya, membaca, di A.S. Pandangan Broto, tindakan bereaksi dan memahami bahasa tulis dengan cara mengulang-ulang lambang bunyi bahasa tersebut.

Membaca menurut Zainuddin (2019:124) hanyalah mengucapkan huruf atau baris huruf sebagai kata atau frasa. Membaca pada hakikatnya adalah melihat tulisan, mengungkapkannya atau tidak (menghafalnya), dan memahami isinya. Menurut Zainuddin, membaca melibatkan penilaian kualitas teks dan bahasa yang digunakan serta pemahaman topiknya.

Penulis dapat mendemonstrasikan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif antara pembaca dengan teks bacaan agar pembaca memahami isi atau makna yang terkandung dalam bacaan tersebut untuk memperoleh informasi dari teks bacaan berdasarkan penjelasan banyak ahli yang telah diberikan di atas.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Mulai membaca merupakan suatu kemampuan membaca yang mungkin diajarkan di sekolah dasar. Membaca Permulaan bertujuan untuk melatih peserta didik memahami dan memahami artikel dengan intonasi yang benar. Ketika peserta

didik mulai belajar membaca, mereka harus dapat mengenali berbagai jenis huruf, suku kata, dan kalimat.

Sesuai dengan istilahnya, permulaan membaca mengacu pada membaca untuk tujuan pengajaran membaca awal. Di kelas I dan II diajarkan pelajaran pengantar membaca. Tujuan dari bagian membaca pendahuluan adalah agar peserta didik mampu memahami dan mengkomunikasikan teks dengan intonasi yang memadai sebagai landasan untuk membaca selanjutnya, sejalan dengan anugerah Sabarti Ak (N. Khomsiah: 2022). Oleh karena itu, tahap awal pembelajaran membaca yang dikenal dengan istilah membaca berbakat awal Sabarti Ak terjadi pada kelas I dan II.

Perlu digarisbawahi bahwa membaca permulaan adalah membaca tahap pertama yang diajarkan pada kelas-kelas sekolah dasar yang lebih rendah (awal) berdasarkan uraian pendapat para ahli yang diberikan di atas. Tujuan utama pembacaan awal ini adalah untuk menggambarkan kesimpulan yang diambil dari penafsiran teks atau simbol yang diamati.

Faktanya, masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan membaca. bagi peserta didik yang kesulitan membaca atau memahami petunjuk buku. Akibatnya, ketika belajar, peserta didik merasa tidak nyaman dan lebih memilih bermain sendiri. Para pengajar kelas 1 SD prihatin dengan kesenjangan sikap antara pembaca dan bukan pembaca.

c. Proses Membaca

Anak belajar membaca dengan terlebih dahulu mengenali huruf berdasarkan perhatian visual atau kontekstual, menurut Turkeltaub dkk. (2005:103). Anak-anak mulai menggunakan beberapa huruf yang menonjol dalam kata-kata untuk identifikasi fonetik setelah mereka memiliki pemahaman dasar tentang alfabet dan hubungannya dengan bunyi. Anak-anak kemudian mulai memecahkan kode huruf satu per satu seiring dengan berkembangnya pengetahuan mereka tentang hubungan antara huruf cetak dan suara. Mereka akhirnya menyatukan kelompok-kelompok huruf, mengenalinya secara keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan analogi seiring dengan berkembangnya kosa kata dan otomatisasi mereka.

Menurut teori otomasi yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels (Amitya Kumara et al., 2014: 7), proses membaca diawali dengan mengenalkan tampilan huruf-huruf pembentuk kata, kemudian dirangkai menjadi alfabet, dan akhirnya berlanjut ke pengucapan. /menerjemahkan serangkaian huruf menjadi kata-kata (pengkodean fonologis). Ketika pembaca berusaha memahami makna kata yang dibacanya, proses ini berpuncak pada pengenalan kata (akses leksikal).

Menurut Syafi'i (F. Rahim, 2005: 2), ada tiga bagian mendasar dalam membaca: menulis, menguraikan, dan makna. Decoding adalah tindakan mengubah rangkaian visual menjadi kata-kata. Rekaman mengacu pada kata dan frasa yang kemudian dikaitkan dengan bunyinya berdasarkan sistem penulisan yang digunakan. Ketika membaca berkembang selama beberapa tahun pertama kehidupan, teknik menulis dan menguraikan kode ini juga dipelajari. Sementara itu, membaca tingkat lanjut di kelas yang lebih tinggi mengajarkan peserta didik bagaimana memahami makna.

d. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Gellis dkk. (F. Rahim, 2006: 124), pemahaman merupakan tujuan utama membaca, sehingga menghasilkan anak yang mahir membaca. Jenis bacaan yang dilakukan, misalnya mulai membaca, akan menentukan tujuan spesifik yang ditetapkan untuk membaca. Stanovitch menyatakan bahwa belajar membaca pada tingkat pertama adalah tahapan dalam proses belajar membaca guna memahami sistem tulisan sebagai deskripsi ekspresif bahasa (Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari, & L. Gayatri Yosef, 2014: 1).

Selain itu, I.G.A.K. Wardani (1995: 56) menegaskan bahwa tujuan utama pengajaran membaca adalah membantu anak memahami bahwa menulis adalah tanda atau simbol bahasa yang dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi. Sejalan dengan tujuan tersebut, penekanan khusus juga harus diberikan pada pengembangan sikap yang baik dan praktik membaca yang rapi dan teratur. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran membaca adalah untuk memungkinkan peserta didik memahami tulisan sebagai suatu tanda atau sejenis bahasa dan untuk menyampaikannya.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan untuk menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan. Belajar adalah suatu proses yang melaluinya seseorang berusaha memperbaiki tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran selalu melibatkan modifikasi skala kecil dengan tujuan memperbaiki hasil sebelumnya. Perubahan ini konstruktif dan bermanfaat. Perubahan yang timbul dari proses belajar bersifat permanen atau permanen, dan perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara. Artinya perilaku yang berkembang sebagai hasil belajar akan bertahan seumur hidup. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai, artinya perubahan dalam belajar itu disengaja atau terarah. Perubahan mencakup seluruh aspek perilaku, oleh karena itu modifikasi yang dilakukan sebagai akibat dari proses pembelajaran juga mempengaruhi perilaku secara keseluruhan. Belajar adalah proses penyelidikan, pemahaman, dan analisis internal secara sadar/terencana yang juga melibatkan pembelajaran perilaku baru yang sering muncul. Melalui experiential learning (kontak dengan lingkungan), perubahan perilaku dan mental dapat dicapai. modifikasi konstruktif dalam perilaku dan pemikiran agar sesuai dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan.

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Masalah belajar merupakan terjemahan dari kata tantangan belajar dalam bahasa Inggris, klaim M. Abdurrahman (1996: 4-5). Penerjemahan harusnya ketidakmampuan belajar karena belajar identik dengan belajar dan handicap identik dengan ketidakmampuan. Ungkapan “kesulitan belajar” digunakan untuk menyatakan bahwa anak masih mempunyai kemampuan untuk belajar.

Menurut I.G.A.K. Wardani (1995: 10), ketidakmampuan belajar adalah tantangan atau gangguan yang dialami seseorang ketika mempelajari suatu mata pelajaran akademik mendasar sebagai akibat dari kelainan susunan saraf pusat atau akibat tidak langsung dari beberapa keadaan lainnya. Perbedaan antara kompetensi

umum seseorang dan kompetensi yang ditunjukkannya saat mempelajari topik tertentu mendefinisikan tantangan ini.

Menurut I.G.A.K. Wardani (E. Andriana, 2014:128) berpendapat bahwa kesulitan belajar dipahami sebagai suatu kondisi di mana seorang anak menunjukkan tanda-tanda kegagalan dalam belajar terkait dengan hambatan dalam proses persepsi dan konseptualisasi, bahasa, memori, konsentrasi, self- kontrol, dan sensorik-motorik. kemampuan bawaan. Dengan kata lain, ia tidak beroperasi secara maksimal.

Menurut beberapa sudut pandang para ahli di atas, masalah belajar adalah gangguan atau tantangan yang dialami seseorang ketika mempelajari mata pelajaran akademik dasar membaca, menulis, dan matematika. disebabkan oleh sebab-sebab internal dan eksternal.

c. Karakteristik Peserta didik Kesulitan Membaca

Menurut Santrock (2004: 230), tantangan belajar adalah tantangan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai kecerdasan normal atau di atas rata-rata; mengalami kesulitan dalam satu atau lebih mata pelajaran; dan mengalami kesulitan yang tidak disebabkan oleh masalah atau penyakit lain, seperti keterbelakangan mental. Membaca, bahasa tertulis, dan matematika adalah beberapa mata pelajaran yang paling menantang bagi anak-anak dengan ketidakmampuan belajar di sekolah. Aktivitas membaca, khususnya keterampilan fonologis, yang meliputi pemahaman bagaimana bunyi dan huruf membentuk kata, merupakan area yang paling sering dialami oleh anak-anak dengan gangguan belajar.

Menurut Vernon (M. Abdurrahman, 1996: 176), anak yang kesulitan membaca menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Gangguan diskriminasi visual, 2) kesulitan mengurai huruf, 3) gangguan memori visual, 4) gangguan diskriminasi pendengaran, 5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, 6) ketidakmampuan menggabungkan penglihatan dan pendengaran, 7) kesulitan belajar mengasosiasikan simbol-simbol yang tidak beraturan (khususnya dalam bahasa Inggris), 8) kesulitan mengorganisasikan kata dan huruf yang mana, 9) kesulitan

membaca kata demi kata, dan 10) ketidakmampuan untuk berpikir secara konseptual.

Menurut kajian terhadap tiga metode evaluasi membaca Hargrove (M. Abdurrahman, 1996: 176–178), pembaca muda yang banyak menemui kesalahan membaca antara lain sebagai berikut.

1) Penghilangan kata atau huruf

Anak-anak yang kesulitan belajar membaca karena kekurangan dalam identifikasi huruf, bunyi ujaran (fonik), dan struktur kalimat sering kali menghilangkan kata atau huruf. Dalam sebuah kata atau frasa, sering kali muncul di tengah atau di akhir. Penjelasan lainnya adalah anak menganggap huruf atau kata tersebut tidak diperlukan. Sebagai ilustrasi, “adik membeli roti” seharusnya dibaca “adik beli roti”.

2) Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi ketika seorang anak tidak mengetahui huruf-hurufnya, membaca terlalu cepat, atau berbicara lebih cepat daripada kemampuan membaca. Contoh “baju mama di lemari” dibaca “baju mama ada di lemari”.

3) Penggantian kata

Penggantian kata adalah kesalahan umum. Hal ini dapat terjadi ketika anak muda hanya menebak-nebak karena ia tidak memahami kata tersebut. Contoh “tas ayah di dalam mobil” dibaca “tas bapak di dalam mobil”.

4) Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan: (1) kesalahan pengucapan yang memiliki banyak arti, (2) kesalahan pengucapan yang memiliki arti yang sama, dan (3) kesalahan pengucapan yang tidak memiliki arti. Hal ini dapat terjadi ketika anak tidak mengenal huruf dan harus menebak, ketika anak membaca terlalu cepat, ketika anak merasa tertekan atau takut terhadap gurunya, atau ketika terdapat perbedaan dialek antara bahasa ibu anak dan bahasa Indonesia. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak

pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “bapak beli duren” dibaca “bapak beli buren”.

5) Pengucapan kata dengan bantuan guru

Kata-kata diucapkan dengan bantuan guru ketika guru ingin membantu peserta didik dalam pengucapan kata. Guru telah menunggu beberapa saat, namun anak muda tersebut belum juga mengucapkan kata-kata yang diharapkan, sehingga hal ini terjadi. Anak-anak yang membutuhkan bantuan tersebut sering kali kurang mampu membedakan huruf dan takut mengambil risiko jika terjadi kesalahan. Anak-anak ini seringkali kurang percaya diri, terutama ketika harus membaca tugas sekolah.

6) Pengulangan

Kata, suku kata, dan frasa semuanya mungkin berulang. Mengatakan "bab-ba-ba-sir menulis surat" merupakan contoh pengulangan. Anda mungkin perlu membaca perlahan dan mengingat nama kata tersebut jika Anda masih asing dengannya. Anak-anak kadang-kadang akan mengulangi kata dan frasa untuk memperjelas maknanya.

7) Pembalikan huruf

Karena anak tersebut menggabungkan lokasi atas dan bawah atau kiri dan kanan, huruf menjadi terbalik. Khususnya dengan huruf yang hampir identik, seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q" atau "g", "m" dengan "n" atau "w", pembalikan mungkin terjadi.

8) Kurang memperhatikan tanda baca

Anak-anak akan kesulitan dengan intonasi jika mereka tidak memahami arti simbol tanda baca penting seperti titik dan koma. Anak-anak yang memiliki masalah intonasi dapat membaca atau melafalkan seluruh kata, namun mereka kesulitan memahami dan memahami musik. Karena perbedaan intonasi yang disebabkan oleh tanda baca dapat mengubah arti frasa, hal ini mungkin berdampak pada seberapa baik Anda memahami apa yang Anda baca.

9) Pembetulan sendiri

Anak-anak memperbaiki sendiri kesalahan membaca ketika mereka menyadarinya karena mereka sadar akan kesalahannya dan ingin memperbaikinya.

10) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang enggan membaca sering kali merasa ragu. Kesulitan anak-anak dalam mengenal dan memahami huruf seringkali menimbulkan keraguan dalam membaca.

d. Faktor-Faktor Penghambat Kesulitan Membaca

Faktor penghambat mulai membaca menurut F. Pramesti (2018) meliputi aspek intelektual, lingkungan, dan psikologis serta solusi mengatasi hambatan mulai membaca. untuk peserta didik kelas satu, sebagai berikut:

- 1) Faktor intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak, khususnya keterampilan anak-anak yang kurang berkembang dibandingkan dengan teman sebayanya, yang menjadikan mereka lambat dalam membaca dan sulit belajar,
- 2) Karena permasalahan dalam lingkungan keluarga, seperti kurangnya latar belakang dan pengalaman anak, juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca mereka, maka anak perlu menjadi teladan dalam membaca. Contoh-contoh seperti ini harus diberikan oleh orang tua sesering mungkin. Anak-anak yang mulai membaca mengalami kesulitan karena keluarga mereka mengalami kesulitan keuangan.
- 3) Orang tua peserta didik belum menganjurkan mereka untuk membaca literatur,
- 4). Prestasi membaca merupakan tantangan bagi anak-anak yang lemah karena minat atau kurangnya minat mereka dalam membaca. Dan cara lebih lanjut untuk menyiasati tantangan pembelajaran membaca di sekolah dasar antara lain: a). Anak-anak yang kesulitan membaca atau kesulitan untuk mulai membaca diberi prioritas oleh guru kelas, seperti terlihat pada b). Selain itu, guru kelas harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus. C). adanya hubungan kerja yang positif antara wali kelas dengan orang tua peserta didik, d). Orang tua perlu lebih fokus pada anak, e). Penting untuk memupuk dan memelihara keterlibatan peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian relevan dari Pratik Hari Yuwono dkk yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Peserta didik Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan”. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan preferensi belajar peserta didik berprestasi SD Negeri Ajibarang Wetan. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Temuannya mengungkapkan bahwa orang yang berprestasi tinggi memiliki preferensi belajar visual, terutama mereka yang menulis dengan cara yang bagus dan terorganisir. Untuk lebih memahami informasi dalam catatan, peserta didik menyumbangkan beberapa ilustrasi. Selain itu, peserta didik sangat terlibat ketika pembelajaran ditampilkan karena lebih mudah untuk dipahami. Peserta didik juga bereaksi kuat terhadap suara. Kelemahan peserta didik antara lain kurangnya keterampilan komunikasi langsung, sehingga menghalangi mereka untuk mengikuti debat secara penuh. Peserta didik dengan prestasi akademik luar biasa yang menunjukkan gaya belajar auditori sering kali lebih memilih guru yang membacakan materi daripada membacanya sendiri. Selain itu, peserta didik terbaik terus-menerus menggerakkan bibirnya saat membaca teks. Sementara itu, peserta didik yang berprestasi tinggi menunjukkan preferensi belajar kinestetik, yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas langsung di kelas. Selain itu, salah satu peserta didik akan selalu berdiri dekat dengan orang lain ketika berbicara. Hal ini didasarkan pada data observasi yang menunjukkan bahwa anak-anak mendekati guru dengan cara bertanya.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti berdasarkan penelitian terkait yang disebutkan di atas. Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi ketika melakukan penelitian di masa depan, khususnya sebagai referensi untuk mengkaji bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana kaitannya dengan tantangan yang mereka hadapi saat pertama kali belajar membaca. Penelitian yang akan dilakukan dan yang kali ini memiliki banyak kesamaan karena sama-sama fokus pada anak sekolah dasar. Penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang akan fokus pada tantangan pembelajaran dibandingkan gaya belajar, sedangkan penelitian yang relevan fokus pada gaya belajar.

2. Hasil penelitian relevan yang dari Pratik Hari Yuwono dkk yang berjudul *“The Implementation Of Science, Technology, Engineering, And Mathematics (Stem) Learning To Improve Basic Asking Skills And Learning Achievements Students Of Elementary School”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan bertanya dasar. Melalui penggunaan pembelajaran berbasis STEM, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan inkuiri dasar dan kinerja akademik peserta didik. Penelitian ini merupakan proyek penelitian tindakan kelas dua siklus, yang mencakup dua pertemuan per siklus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bertanya dasar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan kursus STEM. Pendekatan pembelajaran STEM membuahkan hasil positif; kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Terdapat persamaan dan variasi antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan temuan penelitian terkait yang dibahas di atas. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mempertimbangkan penelitian ini. Persamaan penelitian yang akan digunakan mengasumsikan bahwa anak sekolah dasar akan diperlakukan sama dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sejenis, yaitu penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dibandingkan teknik penelitian tindakan kelompok. menggambarkan.

3. Hasil penelitian relevan yang dari Riga Zahara Nurani dkk. Judul penelitian ini yaitu *“Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar”*. Anak-anak kelas satu di Kabupaten Tasikmalaya berpartisipasi dalam penelitian analisis kesulitan membaca awal ini. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Eksperimen, observasi, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data. Soal tes membaca asli, catatan observasi, dan bahan pembantu lainnya digunakan sebagai instrumen penelitian. Mayoritas peserta didik, atau 43%, adalah pembaca vokal yang sangat profesional, menurut temuan penelitian mengenai subjek tersebut. Mayoritas peserta didik, atau 35%, mahir membaca konsonan. 46% anak-anak memiliki pemahaman membaca yang kuat atau sangat baik. Mayoritas anak-anak, yaitu 32%, memiliki kemampuan membaca yang kuat. Kefasihan membaca di kalangan peserta didik, khususnya pada tingkat sangat lancar, mencapai

43%. Kesulitan membaca paling sering dialami oleh peserta didik dalam penelitian ini ketika menyangkut suku kata, terutama yang terdiri dari tiga huruf atau lebih.

Penelitian-penelitian relevan tersebut di atas dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian peneliti dan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama mengkaji tantangan pertama belajar membaca. Penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data, pemeriksaan, observasi, dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak. Kumpulkan informasi melalui makalah, wawancara, dan observasi.

4. Hasil penelitian relevan dari C.N. Aulina yang berjudul “Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana permainan dan penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan membaca awal pembaca muda. Dua jenis permainan yang dimaksud adalah pencarian kata dan kartu gambar, dan kosakatanya berkisar dari tinggi hingga rendah. Temuan mengungkapkan bahwa (1) anak-anak yang bermain Scrabble memiliki kemampuan membaca awal yang lebih buruk dibandingkan anak-anak yang menerima kartu bergambar, dan (2) terdapat dampak interaksi antara permainan dan retensi. kefasihan dalam kosa kata sepanjang membaca awal. (3) Anak dengan kemampuan kosa kata kuat yang diberi puzzle memiliki kemampuan membaca awal lebih baik dibandingkan anak yang diberi kartu bergambar; (4) generasi muda yang memiliki kemampuan literasi yang kuat. Bahasa terbatas permainan kartu gambar juga sama.

Penelitian-penelitian relevan tersebut di atas dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang mula-mula dibaca adalah persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kajian di atas berfokus pada pengaruh permainan dan kefasihan kosakata terhadap keterampilan membaca dini, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada memperhatikan tantangan dalam belajar membaca dini. Di sinilah penelitian yang akan dijelaskan berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Hasil penelitian relevan dari S.M. Fulmer & M. Tulis yang berjudul “*Changes in interest and affect during a difficult reading task: Relationships with perceived difficulty and reading fluency*”. Studi ini mengkaji bagaimana minat dan pengaruh peserta didik sekolah menengah bergeser terhadap aktivitas membaca yang cukup menantang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kefasihan membaca peserta didik dalam berbagai tugas dan kesulitan yang dirasakan serta perubahan minat (topikal dan situasional). Sebelum membaca, dua kali saat membaca, dan setelah membaca, minat dan pengaruh dicatat masing-masing empat kali.

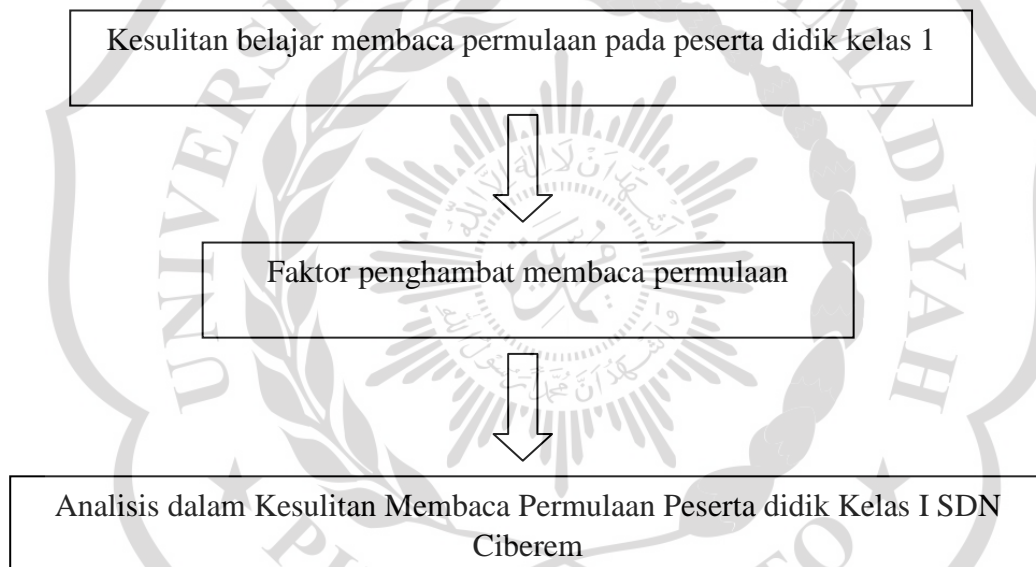
Terdapat persamaan dan variasi antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan temuan penelitian terkait yang dibahas di atas. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mempertimbangkan penelitian ini. Keduanya berhasil mengatasi tantangan membaca, sesuai persamaan penelitian yang berlaku pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan akan melihat pada sekolah dasar, sedangkan penelitian ini akan melihat pada permasalahan membaca pada tingkat sekolah menengah.

6. Hasil penelitian relevan dari J.W. Chapman & W.E. Tunmer yang berjudul “*Reading difficulties, reading-related self-perceptions, and strategies for overcoming negative self-beliefs*”. Perkembangan unsur-unsur sistem diri yang berkaitan dengan prestasi dalam kaitannya dengan pembelajaran membaca anak tercakup dalam penelitian terkait ini. Dalam tahun pertama sekolah, hubungan antara kinerja membaca dan sistem faktor diri berkembang untuk anak-anak yang memiliki keberhasilan atau kesulitan membaca secara dini dan konsisten. Studi ini juga menunjukkan bahwa keterampilan pemrosesan fonologis dan pengetahuan nama-nama huruf di kelas awal tidak hanya memprediksi keberhasilan membaca di kelas akhir tetapi juga konsep diri akademik dan keterampilan membaca diri.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terkait yang disebutkan di atas. Penelitian-penelitian relevan tersebut di atas dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena keduanya memperhitungkan kesulitan belajar membaca.

C. Alur Pikir

Di tingkat sekolah dasar, pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar, dan DS merupakan unit pengajaran yang mengembangkan keterampilan dasar tersebut. Peserta didik sering kali menghadapi hambatan dan gangguan yang menyulitkan mereka untuk mempelajari bacaan ini. Tentu saja, setiap peserta didik mempunyai serangkaian hambatan dan pengalihan yang unik. Disleksia pada pelajar harus dideteksi agar dapat diberikan terapi yang efektif. Konsekuensinya, ketika hambatan atau keterbatasan belajar yang sebenarnya dapat diatasi, peserta didik dapat memperoleh hasil yang baik. Kemudian, dengan memanfaatkan informasi observasi mengenai ciri-ciri peserta didik yang awalnya mengalami kesulitan membaca, keterampilan anak tersebut diperiksa. Data dokumen berupa nilai peserta didik juga mendukung data tersebut. Garis besar kerangka penelitian ini disajikan di bawah ini:



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Berapa jumlah peserta didik kelas I.A SD N Ciberem yang mengalami kesulitan membaca permulaan?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik I.A SD N Ciberem di dalam kelas?

3. Bagaimana karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca?
4. Apa saja faktor penghambat dalam kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I.A SD N Ciberem?

